

CITRA PEREMPUAN SUNDA PADA TARI KARAWITAN ISTRI

Anindyajati Cantika^{1*}, Tati Narawati², Saian Badaruddin³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ jaticantika27@upi.edu

How to cite: Cantika, A., *Narawati, T., Badaruddin, S. (2025). Citra Perempuan Sunda pada Tari Karawitan Istri. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 163-179

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Citra Perempuan Sunda pada *Tari Karawitan Istri* karya R. Sambas Wirakoesumah 1925. *Tari Karawitan Istri* merupakan salah satu tari klasik peninggalan seni tari Sunda yang masih hidup hingga kini dan menjadi cerminan nilai-nilai budaya serta Citra Perempuan Sunda pada masanya. Paradigma Penelitian kualitatif digunakan untuk mengulas secara deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi dengan tahapan dari strukturisasi tari, deskripsi, kategorisasi, analisis, sintesa teks dan konteks, serta memaknai. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai tari ini. Hasil penelitian secara tekstual menunjukkan bahwa koreografi pada *Tari Karawitan Istri* memiliki enam belas ragam gerak pokok, dua *locomotion*, enam belas *pure movement*, dan tiga *gesture*. Kualitas gerak yang ringan, lambat, dan terarah mengandung makna ketenangan, kehati-hatian, dan pengendalian diri, yang mencerminkan karakter ideal perempuan Sunda sebagai sosok yang santun dan beradab. Secara kontekstual tari ini mencerminkan Citra Perempuan Sunda yang pada zaman itu memiliki perilaku halus dan kesopanan yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Sunda. Tari ini menunjukkan bahwa perempuan Sunda bukanlah sosok yang lemah akan tetapi berperan utama sebagai pendidik penjaga nilai bagi generasi muda.

ABSTRACT

This study aims to describe the image of Sundanese women as portrayed in the *Tari Karawitan Istri* (Women's Karawitan Dance), a choreographic work by R. Sambas Wirakoesumah in 1925. *Tari Karawitan Istri* is one of the classical Sundanese dances that has survived to this day, serving as a reflection of cultural values and the image of Sundanese women in its time. A qualitative research paradigm was employed using an ethnochoreological approach, applying stages such as dance structuralization, description, categorization, analysis, textual and contextual synthesis, and interpretation. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation studies. Data analysis was conducted using triangulation to obtain a more accurate understanding of the dance. Textual findings reveal that the choreography of *Tari Karawitan Istri* consists of sixteen basic movement patterns, two locomotion movements, sixteen pure movements, and three gestures. The movements are characterized by lightness, slowness, and precision, which signify calmness, carefulness, and self-control qualities that reflect the ideal character of Sundanese women as gentle and civilized figures. Contextually, this dance illustrates the image of Sundanese women during that era, who embodied refined behavior and upheld politeness as a core cultural value. The dance affirms that Sundanese women are not weak figures, but rather play a central role as educators and preservers of cultural values for future generations.

KATA KUNCI

Citra Perempuan Sunda, *Tari Karawitan Istri*, Etnokoreologi

KEYWORDS

Image of Sundanese Women, Karawitan Istri Dance, Ethnochoreology

Received: 06 October 2025

Accepted: 26 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Citra adalah gambaran, kesan atau persepsi yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai suatu objek atau orang (Andi Dwi Resqi Pramana, 2019; Noviyana & Yuningsih, 2018). Dalam suatu konteks yang luas citra dapat merujuk pada gambaran visual atau objek (Alfarisi, 2022; Wicaksana, 2017). Perempuan adalah bentuk yang digambarkan melalui lahiriah atau aspek fisik yang dapat dilihat oleh mata, citra perempuan mengacu pada gambaran, kesan, atau stereotip yang terbentuk mengenai perempuan, baik secara fisik maupun sosial (Heryana et al., 2012). Citra Perempuan Sunda memiliki nilai budaya dan karakteristik yang sangat erat dengan tradisi masyarakat Sunda (Padilla et al., 2025; Sabaria et al., 2025). Secara umum citra perempuan dapat dilihat dari aspek estetika dan etika yang mengacu pada tokoh perempuan sebagai ibu dunia dalam mitologi Sunda yang berada pada kedudukan yang terhormat. Kedudukan harkat dan martabatnya tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki (Heryana et al., 2012). Hal tersebut berkaitan dengan tari klasik yang memiliki estetika dan etika tersendiri dikarenakan tari klasik memiliki pesan yang harus disampaikan dengan cara mempraktikkan gerak sesuai dengan aturan tari yang ketat. Tari Klasik dikembangkan oleh kalangan bangsawan istana atau keraton yang memiliki ciri gerak *pakem* yang kuat menghasilkan nuansa anggun dan berwibawa, dan aksesoris mewah yang dikenakan oleh penari (Heryana et al., 2012; Noviyana & Yuningsih, 2018)

Masyarakat Sunda di tahun 1925 terbagi atas dua golongan Masyarakat *cacah* dan menak (Narawati, 2003; Rosilawati & Suherti, 2022). *Cacah* adalah golongan masyarakat biasa atau rakyat kebanyakan, yang secara sosiologis menurut Hauser termasuk golongan *folk* dengan seninya yang termasuk pada *folk art*. Sementara *menak* adalah golongan bangsawan atau *elit culture* dan memiliki kebiasaan berseni yang termasuk pada *art for the elite culture* atau *high art* (Narawati, 2005). Dalam masyarakat Sunda, khususnya di kalangan menak pada umumnya melarang anak-anak putrinya menari karena memiliki citra buruk sebagai ronggeng yang selalu dikaitkan dengan wanita penghibur (Caturwati, 2015b, 2019). Selain itu, pada zaman menak penari dianggap tabu karena dapat memiliki citra negatif di kalangan public (Wawancara Devi Supriatna, 2025). Masyarakat *cacah* memiliki kebiasaan menarik dalam sebuah hiburan pribadi yang menyertakan penari perempuan yang disebut *runggeng* (Anugrah et al., 2023; Mulyadi, 2023). Pertunjukan tersebut tersebar di berbagai wilayah budaya Sunda dengan berbagai nama seperti: *ketuk tilu*, *runggeng ketuk*, *bajidoran*, *bangreng*, *doger kontrak*, dll (Narawati, 2003, 2013). Kebiasaan buruk para *penghibing* laki-laki terhadap penari perempuan melahirkan stigma negatif terhadap citra *runggeng*, namun demikian R. Sambas Wirakoesoemah mencipta tari khusus untuk para perempuan menak dengan nilai estetika yang mengacu pada nilai-nilai kebangsawanan Sunda, yaitu *wawibisalus* akronim dari *wanda*, *wirama*, *bisa*, *sari* dan *alus*.

Penelitian terdahulu yang berfokus mengenai citra perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Andiana (2022) yang mengkaji “Citra Perempuan Sunda pada tari jaipong Kawung Anten” menyimpulkan bahwa Citra Perempuan Sunda bukanlah pelengkap penderita namun memiliki posisi penting baik dalam politik, agama, sosial, ekonomi maupun budaya. Perempuan Sundapun mampu menjadi pemimpin dan panutan masyarakat. Penelitian “Citra Perempuan Sunda Dalam Tari Gentra Pinutri” oleh Kostarina et al. (2025) adalah tari kelompok bertema dengan gerakan yang diambil dari rumpun pencak silat, memberikan gambaran perempuan Sunda yang tangguh, cekatan serta energik. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji citra perempuan Sunda dengan metode dan payung teori yang sama, namun demikian masih terbuka terhadap penelitian citra perempuan Sunda tari Kawitan Istri yang diciptakan pada tahun 1925 yang memiliki estetika dan etika budaya yang berbeda dengan budaya Sunda saat ini. Dengan demikian membahas citra perempuan Sunda pada *Tari Karawitan Istri* yang diciptakan oleh R. Sambas Wirakoesoemah pada tahun 1925 adalah mengkaji nilai ideal perempuan Sunda pada masanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menjelaskan fenomena tari sebagai produk budaya yang kompleks, serta menggambarkan hubungan antara bentuk tari, struktur gerak, dan konteks sosialnya (Badaruddin et al., 2023; Padilla et al., 2025; Badaruddin, 2019). Pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis struktural, gerak, dan makna dalam studi tari. Menurut Narawati, (2020) etnokoreologi mencakup enam tahapan analisis utama, yaitu: (1) strukturisasi tari, (2) deskripsi tari, (3) analisis gerak, (4) kategorisasi gerak, (5) sintesis antara teks dan konteks tari, dan (6) pemaknaan terhadap nilai dan fungsi tari dalam lingkungan budayanya (Dr.Tutung Nurdyana dkk, 2023; Narawati, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi Pustaka (Badaruddin et al., 2024; Bangun Prasetyo Widodo, M. & Y., 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pelatihan dan pertunjukan Tari Karawitan Istri untuk memperoleh data tentang pola gerak, struktur pertunjukan, dan ekspresi tubuh penari. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan koreografer, penari senior, dan pengelola sanggar, menggunakan pedoman wawancara yang dirancang untuk menggali informasi historis, teknis, dan filosofis dari tari tersebut. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto, video, catatan lapangan, serta arsip pertunjukan yang mendukung analisis deskriptif. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk menelusuri teori-teori dan kajian terdahulu yang relevan, terutama dalam konteks kajian tari, budaya, dan pendekatan etnokoreologi. Teknik-teknik ini digunakan secara terpadu untuk menjamin kedalaman dan keluasan data yang dikumpulkan (Badaruddin & Masunah, 2019; Yuliawan Kasmahidayat et al., 2024).

Anindyajati Cantika¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Citra Perempuan Sunda pada Tari Karawitan Istri

Analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Rahardjo, 2010). Lokasi penelitian berada di Sanggar Cantika Studio, yang beralamat di Jl. Cempaka VI No. 37, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tari Karawitan Istri merupakan bentuk tari perempuan yang menjadi embrio dari Tari Badaya Wirahmasari, dan satu-satunya bentuk representasi tari perempuan berbasis tradisi yang masih aktif berkembang di wilayah Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah adanya *Tari Karawitan Istri* di Rancaekek tercipta pada tahun 1925, oleh R. Sambas Wirakoesoemah seorang lurah Rancaekek dengan perkumpulan tari yang bernama Wirahmasari yang dibangun bersama dua rekan lainnya yaitu Bapak Mahria sebagai juru rebab, dan Bapak Suadma sebagai juru gendang pada tahun 1920. *Tari Karawitan Istri* adalah tari perempuan pertama yang di buat oleh R. Sambas Wirakoesoemah yang merupakan perkembangan dari Tari Karawitan Putra menjadi Katawitan Istri yang pernah diciptakan sebelumnya. Tari ini diciptakan khusus untuk kaum perempuan bangsawan (*elite culture*) di masa itu, yang memiliki martabat berbeda dengan perempuan Sunda dari kalangan rakyat biasa (*folk culture*). Perempuan yang menari dihadapan publik dianggap perempuan tercela dan tabu. Perempuan bangsawan tidak boleh menari di depan umum sehingga banyak tari berjenis tari putri yang ditarikan oleh laki-laki.

Struktur Koreografi

Koreografi tari ini adalah bentuk tari kelompok yang berjumlah minimal lima orang dengan berdurasi 12 menit. *Tari Karawitan Istri* yang berarti *kawitan* yaitu pembuka pada acara resmi di Kabupaten Bandung pada tahun 1925. Adapun koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari dan berfungsi untuk menyebutkan hasil susunan tari dari seorang penata tari, sehingga dapat diketahui bentuk dan gaya tari diciptakan (Putri & Handini, 2015). Unsur utama dalam koreografi meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Sunaryo, 2020). Struktur koreografi *Tari Karawitan Istri* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *bukaan*, *naekeun*, *panutup*. Analisis koreografi *Tari Karawitan Istri* memiliki enam belas gerak inti, yang dikategorikan menjadi: (1) gerak berpindah tempat *locomotion* (*nyirig/trisi*, *s eser*), (2) gerak murni *pure movement* (*adeg-adeg pocapa bawah*, *adeg-adeg kanan*, dan *kembang kurai*), (3) gerak maknawi *gesture* (*calik ningkat sembahan*, *nyawang kiri*, dan *baksarai*). Hasil pengamatan gerak ini selanjutnya dituangkan dalam proses pencatatan deskripsi lintasan gerak yang melewati anggota tubuh dari kaki hingga kepala dan menemukan permulaan atau inisiasi gerak (Adriani, 2023). Dalam menganalisis karya, metode yang diterapkan yakni

Laban/Bartenief Movement Studies (LBMS). *Laban/Bartenief Movement Studies (LBMS)* adalah salah satu metode untuk mengamati dan mendeskripsikan gerak secara detail (Adriani, 2023).

Tabel 1. Struktur Gerak

No	Nama Gerak	Gambar Gerak	Uraian gerak	Analisis
1.	<i>Nyirig/Trisi</i>		<i>Locomotion</i> : Badan dan arah hadap ke depan, sikap kedua tangan sembada sampur kanan, tangan kanan tekuk nangreu depan dada, tangan kiri nangreu lurus di samping pinggang, sikap kaki kanan macul di depan kaki kir dan kaki kirii napak di belakang kaki kanan.	Ruang gerak yang kecil dan gerakan yang halus atau lambat mengungkapkan keanggunan perempuan Sunda dengan ekspresi senyum menampilkan Citra Perempuan Sunda dengan sifat <i>someah/ramah</i> , <i>andalemi/anggun</i> , gemulai, dan memiliki daya tarik ciri khas <i>mojang Sunda</i> .
2.	<i>Seser</i>		<i>Locomotion</i> : Badan dan arah hadap depan, tangan kiri tekuk dan tangan di pinggang, sikap tangan kiri nangreu sejajar dengan dada dan tangan kanan memegang sampur, sikap kaki kiri macul di depan kaki kanan, kaki kiri napak di di depan kaki kanan.	Ruang gerak yang kecil, dan ritme yang sedikit lebih lambat meningkatkan rasa kehati-hatian secara etika tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu.
3.	<i>Adeg-adeg pocapa bawah</i>		<i>Pure Movement</i> : Badan dan arah hadap depan, kedua tangan pocapa sedikit tekuk dan disimpan di atas lutut dengan sikap kaki calik rakit.	Ruang gerak yang kecil, dengan postur yang membungkuk dan kepala menunduk secara etika menunjukan sikap sopan dan hati-hati dalam menjaga diri.
4.	<i>Adeg-adeg kanan</i>		<i>Pure Movement</i> : Basan dan arah hadap depan serong kanan, tangan sembada kanan, tangan kanan nangreu sedikit serong kanan, tangan kiri nangreu ditekuk disamping pinggang, sikap kaki kanan macul, kaki kiri napak di belakang kaki kanan.	Ruang gerak yang besar dengan bahu yang tegak menunjukan ketegasan dan kejelasan dalam bersikap. kesiapan berkomunikasi terbuka dengan ramah.

5. *Kembang kurai*



Pure Movement: Badan dan arah hadap depan, tangan kiri di pundak, dan tangan kanan memegang sampur, sikap kaki kiri macul, kaki kanan napak di belakang kaki kiri.

Ruang gerak yang besar dengan fokus di bagian tangan lebih dominan membantu mengidentifikasi ekspresi psikologi, misalnya ketegasan.

6. *Calik Ningkat Sembahan*



Gesture: Badan dan arah hadap depan, kedua tangan sembahkan depan muka sejajar dengan hidung, kaki calik ningkat kiri.

Ruang gerak kecil, Gerakan verbal memiliki tujuan, dengan kedua tangan yang di satukan menyampaikan pesan kesopanan atau menghargai.

7. *Adeg-adeg Nyawang*



Gesture: Badan dan arah hadap, tangan nyawang kiri dengan posisi tangan kanan nyawang di samping jidat dan tangan kiri nangreu sejajar pinggang, kaki kanan napak di depan kaki kiri.

Ruang gerak yang besar, dengan Gerakan verbal. Tangan kanan yang berada di dekat dahi memiliki makna dan tujuan cara melihat sesuatu dengan jarak jauh.

8. *Baksarai*



Gesture: Badan dan arah hadap depan, kedua tangan tumpeng tali sejajar dengan perut, posisi kaki kiri jingjit di belakang kaki kanan.

Ruang gerak yang tertutup, dengan tubuh yang berfokus pada bagian tangan dan kaki yang lebih dominan membantu mengidentifikasi ekspresi psikologi.

(Dokumentasi: Cantika, 2025)

Berikut ini merupakan Video *Tari Karawitan Istri* yang dibawakan secara rampak/berkelompok.



Gambar 1. Qr Code Video *Tari Karawitan Istri*
(Arsip ISBI Bandung)

Gerak *Tari Karawitan Istri* ini bukan sekedar estetika, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral dan sosial (etika) yang dijunjung tinggi oleh perempuan bangsawan pada masa itu. Menurut pengkaji, keunikan dan ciri khas lain dari segi koreografi pada *Tari Karawitan Istri* yaitu teknik sikap *ukel* yang posisi porosnya harus selalu dibagian hasta. Kualitas gerak yang mengayun, mengalir halus, terkontrol dengan kehati-hatian, dan pengendalian diri, yang mencerminkan karakter ideal perempuan Sunda sebagai sosok yang santun dan beradab. Dengan demikian, gerakan dominan dalam *Tari Karawitan Istri* bukan hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga syarat makna simbolis yang mengungkapkan filosofi hidup, norma sosial, dan ekspresi psikologis perempuan Sunda pada masa tersebut.

Tata Rias dan Busana

Fungsi dari rias pada wajah yaitu untuk mempertegas garis pada wajah dan juga untuk memperjelas karakter pada tari yang akan ditampilkan. Berdasarkan karakter dan genre *Tari Karawitan Istri* ini menggunakan rias korektif dengan karakter halus perempuan Sunda cantik dan cerdas, dengan ciri: Alis *bulan sapasi* atau *jeler paeh*, mata *careuleuk*, hidung *bangir*, dan bibir penuh. Seperti yang dikatakan (Jumantri & Nugraheni, 2020).



Gambar 2. Tata rias
(Dokumentasi: Cantika, 2025)

Tata rias pada *Tari Karawitan Istri* menggunakan rias korektif, merupakan rias yang digunakan untuk menutupi kekurangan pada wajah, menegaskan garis-garis pada wajah, sehingga wajah terlihat lebih sempurna (Amirulloh & Badaruddin, 2024; Azman, Badaruddin, et al., 2023; H. K. Firdaus, 2019). Penggunaan warna coklat emas pada kelopak mata dan garis hitam pada sudut mata semakin memperindah dan mempertajam kelopak mata, penempatan warna jingga pada pipi memberikan kesan merona dan bibir berwarna merah semakin menambahkan keanggunan, kecantikan dan menunjukkan sosok perempuan lungguh.

Fungsi busana adalah sebuah unsur pendukung utama didalam sebuah tari sebagai penunjang sekaligus memberikan visualisasi yang berkaitan dengan nilai-nilai yg digambarkan oleh tari tersebut (Narawati, 2013). Busana pertunjukan tari memiliki peran penting dalam pertunjukannya, karena busana dapat mengungkapkan identitas suatu tari (Jumantri & Nugraheni, 2020 ;Caturwati, 2015a; Putri & Paranti, 2023). Busana *Tari Karawitan Istri* menggunakan pakaian tradisi Sunda putri yang terdiri: *baju kutung*, *sinjang putri*, *sampur*, *siger Sunda*, *tutup sanggul*, *suweng*, *kilat bahu*, *kalung*, *geulang*, *benten*, *lidah kanan*, *andong*, dan *sanggul Sunda* dengan model puspasari.



Gambar 3. Busana *Tari Karawitan Istri*
(Dokumentasi: Cantika, 2025)

Adapun busana bagian bawah memakai sinjang yang bermotif lereng alit yang dililit secara ketat dibentuk dengan sedemikian rupa untuk memberikan kesan ramping selayaknya perempuan Sunda dari kalangan menak. Busana bagian tengah menggunakan baju kutung berwarna navy yang memberikan kesan keagungan, pinggang samping kanan dipakaikan lidah, *benten* (sabuk), andong, soder. Pergelangan tangan berhiaskan *geulang*, dan lengan atasnya berhiaskan *kilat bahu*, untaian kalung menghiasi leher, suweng, berwarna emas, serta kepalanya dihiasi sanggul Sunda dengan

tatanan rambut di sasak, dan memakai siger Sunda membuat kesan mewah seorang perempuan dari kalangan menak.

Unsur Pendukung Tari

Properti yang digunakan pada *Tari Karawitan Istri* yaitu *drees property* sampur/selendang panjang, elemen ini tidak hanya memperindah penampilan melainkan juga memiliki fungsi penting untuk menambah nilai estetika tari. Dalam tari ini sampur digunakan untuk variasi gerak yang di ayun, dilambungkan keatas, dan digibaskan ke samping.



Gambar 4. Properti
(Dokumentasi: Cantika, 2025)

Properti yang digunakan yaitu sampur dengan warna kuning cerah yang dililitkan di bagian pinggang melambangkan optimisme seorang perempuan, yang digunakan secara aktif dalam gerakan dan menambahkan nilai estetika tari (Mulyani, 2014; Suhandra, 2019).

Musik Pengiring

Musik adalah elemen penting yang dibutuhkan tari, musik dapat memandu sebuah cerita, memperkuat ekspresi, dan memperkaya identitas budaya. Berikut adalah alat musik tradisional yang terdapat pada *Tari Karawitan Istri*.



Gambar 5. Gamelan
(Dokumentasi: Cantika, 2025)

Gamelan merupakan ansambel musik asli dari Indonesia, yang terdiri dari berbagai alat musik seperti *Metallophone* atau *Metal Slats* yang dimainkan oleh *Mallet*. Gamelan *Metallophone* biasanya dibuat dengan bahan perunggu tetapi beberapa diantaranya dibuat oleh kuningan atau baja. Dari gambar diatas termasuk dalam gamelan *Metallophone* yang terbuat dari bahan perunggu. Fungsi musik iringan dalam tari, berguna sebagai pengiring gerak untuk penari dan menghidupkan suasana tema tarian. Musik juga dapat menjadi patokan dalam ketukan gerak dan membangun emosional penari untuk mendalami karakter yang diperankan (Aprilianty et al., 2024; Pratikno & Hartatik, 2023; Soedarsono et al., 1985). *Tari Karawitan Istri* diiringi dengan musik gamelan pelog yang berinstrumenkan tradisional dengan lagu kawitan naik Badaya. Struktur musik tari pada Karawitan Istri yaitu *kawitan kendor*, *kawitan gancang*, *badaya 2 wilet*, *badaya 1 wilet*, dan *badaya kering*. *Instrument* gamelan terdiri dari: *saron*, *peking*, *gendang*, *goong*, *saron*, dan *bonang* yang memberikan suasana agung, sedangkan ritme yang dimainkan cepat, dinamis, selaras dengan gerakan tari yang energik yaitu *rincik*, sementara rebab menambahkan gerakan yang halus untuk mendukung gerakan permainan *sampur* yang anggun, dengan begitu semua elemen yang terkandung pada tari tersebut menjadi hidup, komunikatif dan harmonis.

PEMBAHASAN

Tari Karawitan Istri ini salah satu tari klasik, yang menggambarkan Citra Perempuan Sunda pada zaman itu. Gerakan dominan dalam *Tari Karawitan Istri* mencerminkan nilai budaya Sunda melalui beberapa aspek simbolis yang berkaitan dengan karakteristik perempuan Sunda dan norma sosial di masyarakat Sunda (Ramlan, 2013). Kehalusan dan kesopanan, gerakan yang halus, lembut dan terkendali pada lengan dan bahu dalam *Tari Karawitan Istri* mencerminkan nilai etika budaya Sunda yang santun dan beradab. Pola gerak yang teratur dan penggunaan ruang yang terbatas mencerminkan tata krama dan sosial yang ketat dalam masyarakat Sunda, terutama bagi perempuan bangsawan (Ramlan, 2013). Koreografi yang terkandung pada *Tari Karawitan Istri* memiliki tiga elemen yaitu *locomotion*, *pure movement*, dan *gesture*. Ragam gerak yang menggabungkan elemen

dengan diiringi musik iringan tari dengan irama yang variative membuat gerak pada tari ini menjadi lebih indah dan dinamis. Atmosfir tari memberikan nuansa keagungan masa kerajaan yang dihuni putri-putri rupawan yang anggun dan halus. Gerakan tari yang lemah gemulai dan ritmis mencerminkan kelembutan dan keagungan wanita, yang meskipun gerakan terlihat lembut, tari ini juga menampilkan kekuatan batin dan ketegasan wanita. Hal ini sesuai dengan cerminan citra perempuan pada tokoh Dewi Suprabha dalam cerita *Arjunawiwaha* (Pramadanti et al., 2021).

Analisis gerak Tari Karawitan Istri terdiri dari kategori: (1) gerak locomotion dalam gerak mincid yang bisa dibilang bagian dari gerak ngalegena yang berpindah tempat membuat penari terkesan tidak hanya diam di tempat melainkan menguasai panggung, (2) pure movement dalam gerak adeg-adeg pocapa bawah memiliki makna keteguhan, kehati-hatian dalam menjaga diri dan kehormatan, serta (3) gerak gesture dalam gerak sembahan yang bertujuan untuk penghormatan kepada yang hadir dan memiliki makna kesantunan. Ketiga jenis gerak ini, jika dianalisis melalui pendekatan etnokoreologi, merepresentasikan peran tubuh dalam membentuk identitas budaya dan sosial. Gerak mincid, misalnya, tidak hanya mencerminkan dinamika dan fleksibilitas tubuh, tetapi juga simbol keterlibatan aktif perempuan dalam ruang sosial, menunjukkan bahwa perempuan Sunda bukan hanya sosok pasif, melainkan juga mampu menguasai ruang dengan elegan. Dalam kerangka teori sosiologi tubuh, sebagaimana diuraikan Turner (2020) tubuh adalah medium sosial yang membawa makna, dan gerakan berpindah tempat dalam tari menunjukkan agensi sosial perempuan dalam membentuk ruang kulturalnya. Gerakan adeg-adeg pocapa bawah menampilkan kontrol tubuh yang kuat dan penuh kehati-hatian, yang dalam konteks antropologi simbolik dapat ditafsirkan sebagai representasi nilai kesantunan dan harga diri perempuan Sunda (Suwandi, 2022). Sementara itu, gerak sembahan mencerminkan komunikasi nonverbal yang menjadi bagian integral dari tata krama budaya Sunda. Menurut Rahyono (2021), gerak seperti sembahan tidak hanya memiliki fungsi estetik, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap norma dan hierarki sosial. Secara keseluruhan elemen gerak Tari Karawitan Istri berfungsi sebagai medium komunikasi nilai-nilai budaya dan moral, sekaligus menegaskan identitas perempuan Sunda. Gerakan yang tenang dan berwibawa menunjukkan sikap hormat dan kehormatan yang melekat pada perempuan Sunda. Secara estetika, perempuan Sunda berparas cantik rupawan, dan secara etika memiliki sifat santun, teguh, serta hati-hati dalam menjaga diri dan kehormatannya. Tari ini menampilkan citra perempuan Sunda yang ramah, anggun, gemulai, dan memiliki daya tarik yang menawan yang menjadi ciri khas mojang Sunda (Suryandari, S., & Mustofa, 2023).

Musik adalah elemen penting yang dibutuhkan tari, yang dapat memandu sebuah cerita, memperkuat ekspresi, dan memperkaya identitas budaya (Fauziyah et al., 2025; I. Firdaus et al., 2025). Dalam Tari Karawitan Istri, musik berperan sebagai jembatan antara ekspresi emosional dan makna budaya yang dikomunikasikan lewat tubuh penari. Iringan rebab dan sinden membuat suasana

menjadi kuat menyatu dengan tubuh penari, menciptakan kesatuan antara musik dengan gerak. Setiap tempo dalam musik yang berdurasi 12 menit terdapat transisi atau perpindahan irama seperti kawitan kendor, kawitan gancang, badaya dua wilet, badaya satu wilet, dan badaya kering, sehingga membentuk alur musik pertunjukan yang hidup dan dinamis. Dalam perspektif etnomusikologi dan semiotik tari, musik tidak hanya mengiringi gerak, tetapi juga menjadi penanda simbolik atas narasi dan rasa yang hendak dihadirkan dalam pertunjukan (Chattopadhyay, 2020). Perubahan irama dalam musik menciptakan struktur dramatik yang membentuk emosi penari dan penonton secara bersamaan, memperkuat relasi antara musikalitas dan makna gerak. Menurut Dibia, (2021) sinkronisasi antara iringan dan tubuh penari adalah bentuk estetika integral yang mencerminkan kedalaman nilai budaya lokal. Iringan rebab yang lembut dan sinden yang ekspresif menunjukkan nuansa spiritual dan feminin yang memperkaya citra perempuan Sunda dalam konteks budaya tradisional.

Tata rias dan busana menambahkan nilai estetika dan memperkuat tema pada tarian. Tata rias pada Tari Karawitan Istri berfungsi untuk menunjukkan, mempertegas, dan mempercantik wajah penari. Riasan yang digunakan pada Tari Karawitan Istri ini adalah rias korektif yang berkarakter lungguh. Penggunaan warna coklat emas pada kelopak mata dan garis hitam pada sudut mata semakin memperindah dan mempertajam kelopak mata, penempatan warna oranye pada pipi memberikan kesan merona, dan bibir berwarna merah semakin menambahkan keanggunan, kecantikan, dan menunjukkan sosok perempuan yang anggun dari kalangan menak. Busana yang digunakan melambangkan kesederhanaan dan kesahajaan perempuan Sunda dari kalangan menak, yang mengedepankan nilai keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dalam kajian antropologi pakaian, busana tradisional merupakan sarana visualisasi status sosial dan ideologi gender (Lestari, D., 2021). Baju kutung berwarna navy dengan sinjang lereng alit melambangkan kelembutan; semakin besar motif yang digunakan, semakin kuat karakter yang diperankan. Pemilihan warna ini melambangkan seorang perempuan yang sedang berusaha membuktikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, sekaligus memperkuat pesan moral bahwa dengan berpakaian yang tertutup perempuan dapat menjaga harkat dan martabatnya. Sinjang lereng alit bermotif tradisional Sunda menjadi bagian integral dari busana ini. Kain dengan warna dasar coklat dan dipadukan dengan warna hijau dengan ukiran emas menggambarkan kekayaan budaya Sunda. Sampur dengan warna kuning cerah yang dililitkan di bagian pinggang melambangkan optimisme seorang perempuan, yang digunakan secara aktif dalam gerakan dan menambahkan nilai estetika tari. Seperti dikemukakan oleh (Amirulloh & Badaruddin, 2024; Azman, Badaruddin, et al., 2023; Azman, Suharyoko, et al., 2023; Dewi, 2020) riasan dan busana tari tradisional tidak hanya memperkuat karakter dalam tari, tetapi juga menjadi wacana visual tentang perempuan ideal dalam konstruksi budaya lokal. Dengan demikian, unsur busana dan riasan dalam Tari Karawitan Istri

memperkuat narasi sosial tentang perempuan Sunda yang anggun, berbudaya, dan menjunjung tinggi kesantunan.

PENUTUP

Simpulan

R. Sambas Wirakoesoemah menciptakan *Tari Karawitan Istri* yang berumpun tari kalsik pada tahun 1925. Tari ini khusus untuk para perempuan dari kalangan menak dengan nilai estetika dan etika yang mengacu pada nilai-nilai kebangsawanan Sunda, yaitu *wawibisalus* akronim dari *wanda, wirama, bisa, sari dan alus*, sebagai berikut. *Wanda* gerak *Tari Karawitan Istri* memiliki makna ideal perempuan Sunda yang tertuju pada postur tubuh seorang penari yang memiliki ketubuhan lenjang (tinggi ramping), *wirama* musik gamelan pelog berinstrumenkan tradisonal Sunda berjudul lagu kawitan naik badaya dengan struktur: *kawitan kendor, kawitan gancang, badaya 2 wilet, badaya 1 wilet, dan badaya kering* sehingga penari harus gesit mengikuti setiap perpindahan irama, *bisa* penari dapat menguasai dan terampil dalam menarikan *Tari Karawitan Istri* agar makna yang terkandung dalam tari dapat tersampaikan dengan benar, *sari* ekspresi atau penghayatan dalam menampilkan *Tari Karawitan Istri* yang mengekspresikan citra perempuan Sunda, *alus* keharmonisan dari keseluruhan elemen-elemen seperti: gerak, rias, busana dan musik saling berkaitan memperkuat nilai etika dan estetika yang mengacu pada budaya menak. Secara kontekstual, tari ini bersifat komunikatif yang mencerminkan Citra Perempuan Sunda yang *someah/ramah, andalemi/anggun, gemulai*, dan memiliki daya tarik ciri khas *mojang Sunda*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari serta Sanggar Cantika Studio dan semua pihak yang bersangkutan sehingga penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2023). Analisis Gerak Tari Dalling melalui Laban/Bartenieff Movement Studies dalam Presentasi Performatif Dalling: The Initiation. *Invensi*, 8(2), 106–117. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i2.8005>
- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in The Dance “Cisondari”: Unveiling Local Cultural Identity. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 139–157. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>

- Andi Dwi Resqi Pramana. (2019). *Tari Pakarena Anida Sebagai Citra Perempuan Bangsawan Makassar Di Sulawesi Selatan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Andiana, D. (2022). Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.92>
- Anugrah, T. R. J., Narawati, T., & Sabaria, R. (2023). Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2899–2909.
- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). Tari Tokecang Sebagai Media Alternatif Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau* (Edisi Pert). CV Literakata Karya Indonesia.
- Azman, M., Suhariyoko, & Saian Badaruddin. (2023). *Upacara Adat Perkawinan Tradisional Kota Lubuklinggau (Mandi Kasai)*. Cv. Litera Kata.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island. *Sendratasik*, 13, 65–78. <https://doi.org/10.24036/js.v13i3.130721>
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2023). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70
- Bangun Prasetyo Widodo, M., & K., & Y. (2023). Ibing Pencak Silat Gaya Cimande di Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 241. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/js.v12i2.122790>
- Caturwati, E. (2015a). *Busana Tari: Fungsi dan Estetika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Caturwati, E. (2015b). *Peran Busana dalam Menentukan Identitas Sosial dan Kultural*.
- Caturwati, E. (2019). *Tubuh, Media dan Kreativitas*. Sunan Ambu Press.
- Chattopadhyay, D. (2020). Semiotics in dance and music: A comparative perspective. *Journal of Aesthetics and Culture*, 12(1), 174–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20004214.2020.1742219>

- Dewi, K. (2020). Representasi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1), 75–89.
- Dibia, I. W. (2021). Ethnochoreology: A New Perspective in Dance Studies. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 112–121. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1463>
- Dr.Tutung Nurdyana dkk. (2023). *Etnokoreologi : Kajian Melalui Antropologi Dan Seni Tari*.
- Fauziyah, M. D., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Character Education Values in the Jolat Jalit Dance. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i1.81964>
- Firdaus, H. K. (2019). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12), 1–15.
- Firdaus, I., Badaruddin, S., Fairul, M., & Mohd Azreen. (2025). The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i2.82647>
- Heryana, O. A., Pelestaran, B., Dan, S., Tradisional, N., Ambu, S., Sumbi, D., Ambu, S., & Pohaci, S. (2012). Mythology of Sundanese Women. *Patanjala*, 4(1), 156–169.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro*. 4(1), 9–15.
- Kostarina, A. N., Narawati, T., & Budiman, A. (2025). Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism Citra Perempuan Sunda Dalam Tari Gentra Pinutri. *Publisher : Asosiasi Kajian Budaya Indonesia*, 1(1), 89–103.
- Lestari, D., & Y. (2021). Busana Tari Tradisional sebagai Representasi Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 45–60.
- Mulyadi, T. (2023). Gugum Gumbira and the History of the Creation of Jaipongan Dance. *International Journal of Culture and History*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.5296/ijch.v10i1.20670>
- Mulyani, A. (2014). Kreativitas Irawati Durban Dalam Tari Sunda Gaya Tjetje Somantri. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 135–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklng.v1i2.876>
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST UPI.
- Narawati, T. (2005). *Tari Sunda dulu, kini, dan esok*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (HUP).
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, 70–74.

- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. UPT Remaja Penerbitan dan Percetakan.
- Noviyana, A., & Yuningsih, A. (2018). Makna Citra Perempuan Sunda dalam Seni Tari Jaipong Sunda. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 638–643. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.4102>
- Padilla, M. R., Nugraheni, T., & Badaruddin, S. (2025). Tari Rucitawani: Pesona Keanggunan dan Ketegasan Perempuan Sunda dalam Seni Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1557–1572. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2702>
- Pramadanti, T., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2021). Cerita Panji dalam Proses Penciptaan Tari Candra Kirana karya Baedah. *Ringkang*, 1(2), 78–85.
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Putri, A. F., & Paranti, L. (2023). Makna Simbolik Tari Kencar-Kencar Di Kabupaten Karanganyar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.42711>
- Putri, R. P. S. H. R., & Handini, S. (2015). Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi). *Jurnal Seni Tari*, 4(4).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Repository UIN Malang*.
- Rahyono, F. X. (2021). Bahasa Tubuh dan Makna Budaya dalam Seni Pertunjukan. *Wacana Seni*, 20(2), 134–150.
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: The Third Generation of Dance Genre in the Development of Sundanese Dance Performing Arts. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55.
- Rosilawati, R., & Suherti, O. (2022). Kreativitas Muhamad Aim Salim Dalam Penataan Tari Badaya Gaya Setia Luyu. *Panggung*, 32(1), 30–46. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i1.1985>
- Sabaria, R., Sobarna, C., Muhtadin, T., & Masunah, J. (2025). Sundanese classical dance as a representation of aesthetic values and noble culture in West Java. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2472532>
- Soedarsono, Soekiman, D., & Astuti, R. (1985). *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Sunaryo ayo. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*.
- Suryandari, S., & Mustofa, R. (2023). Reproduksi Simbolik Gender dalam Seni Tari Tradisional Indonesia. *Jurnal Gender Dan Budaya*, 7(1), 25–38.

- Suwandi, M. (2022). Simbolisme Tubuh dalam Tari Tradisional. *Jurnal Humaniora Budaya*, 19(1), 67–78.
- Turner, B. S. (2020). *The Body and Society: Explorations in Social Theory (4th ed.)*. SAGE Publications Inc. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/4913265>
- Wicaksana, T. (2017). Perempuan dalam Seni Tari Sunda. *Seni Dan Budaya*, 30(2), 24–35.
- Yuliawan Kasmahidayat, Ria Sabaria, Saian Badaruddin, Fitri Kurniati, & Agus Sudirman. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 168–176. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.679>.